

RASA PERCAYA DIRI SISWA PADA PEMBELAJARAN PAI SEKOLAH DASAR

Lili Nofrianti & Wirdati
Universitas Negeri Padang
lilinoFrianti1@gmail.com ; wirdati@fis.unp.ac.id

Abstract

This study aims to determine students' self-confidence in Islamic Religious Education Learning in Elementary Schools. This research was conducted at SD Negeri 20 Kurao Pagang. The approach used in this study is qualitative research with a type of research, namely case study research. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The research subjects were grade III students at SD Negeri 20 Kurao Pagang and Islamic Religious Education Teachers. Based on the results of the study, it can be concluded that the self-confidence of class III students at SD Negeri 20 Kurao Pagang is mostly optimal because it meets the criteria for indicators of self-confidence in PAI learning. Where, students believe in their own abilities, students are enthusiastic to ask questions and appear in front of the class during the learning process, and class III students at SD Negeri 20 Kurao Pagang are confident and speak calmly in expressing opinions when Islamic Religious Education learning activities take place.

Keywords: *Self-confident ; Student ; Islamic Religious Education Learning*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rasa percaya diri siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 20 Kurao Pagang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas III SD Negeri 20 Kurao Pagang dan Guru Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan rasa percaya diri siswa kelas III SD Negeri 20 Kurao Pagang sebagian besar sudah optimal karena sudah memenuhi kriteria-kriteria indikator rasa percaya diri terhadap Pembelajaran PAI. Dimana, siswa percaya kepada kemampuan diri sendiri, siswa semangat untuk bertanya serta tampil ke depan kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan siswa kelas III SD Negeri 20 Kurao Pagang percaya diri serta berbicara dengan tenang dalam mengemukakan pendapat ketika kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung.

Kata Kunci : Percaya Diri ; Siswa ; Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi serta kemajuan ilmu pengetahuan manusia yang selalu meningkat membawa konsekuensi pada kemampuan manusia untuk selalu meningkatkan kualitasnya. Hanya melalui sekolah taraf hidup umat manusia dapat dinaikkan. Pengaturan formal, nonformal, dan kasual semuanya berperan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Tiga tahap sekolah formal adalah primer, sekunder, dan tersier. Pembelajaran sehari-hari berlangsung dalam lingkungan keluarga disebut dengan pendidikan informal, sedangkan diluar dari pendidikan formal dan informal disebut dengan pendidikan non formal. Pendidikan informal merupakan langkah awal dan terpenting dalam perkembangan kepribadian seorang siswa. Bagian penting dari kepribadian siswa adalah kemandirian. Pembentukan kemandirian siswa dapat dicapai melalui ketiga jalur pendidikan tersebut (Hidayat, 2017).

Pengembangan rasa percaya diri sangat penting, persaingan global mengharuskan siswa untuk memiliki tidak hanya kecerdasan ilmiah tetapi juga kepercayaan diri dan ketabahan untuk menghadapi setiap tantangan, termasuk yang muncul dalam skala global.

Guru dan orang tua memiliki tanggung jawab untuk membantu anak-anak mereka mengembangkan rasa percaya diri yang sehat sehingga mereka dapat belajar dan berfungsi secara efektif di dunia sekitar mereka. Memiliki keyakinan pada keterampilan sendiri dan kepastian bahwa seseorang akan berhasil secara akademis adalah dua faktor krusial lainnya. Hal itu sejalan dengan teori Maslow yang mengatakan “kepercayaan diri merupakan modal dasar bagi perkembangan aktualisasi diri” (Asyari dan Saam, 2014). (Asyari & Saam, 2014).

Perasaan dan wawasan seseorang tentang diri sendiri meningkat dengan keyakinan diri. Karena potensi seseorang lebih sulit untuk dimanfaatkan ketika dia kurang percaya diri, seperti pesimis saat menghadapi tantangan, ketakutan dan keraguan saat mengkomunikasikan pemikiran, bimbang saat mengambil keputusan, dan sering dijadikan contoh untuk diikuti orang lain.

Sesuai dengan kepribadian mereka, tingkat kepercayaan diri seseorang berkisar dari sangat kuat, kuat, hingga lemah.. Orang yang percaya diri memercayai kemampuannya untuk membuat orang melihat kenyataan yang ada. Siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi lebih mampu mengenal dan memahami dirinya sendiri, memungkinkan mereka untuk lebih menyadari kemampuan dan potensi dirinya (Asyari & Saam, 2014).

Keyakinan, seperti yang didefinisikan oleh Lauster (Novtiar & Aripin, 2017), adalah pandangan di mana seseorang mempercayai kemampuannya sehingga tidak khawatir dengan tindakannya. Srivasta (Ibrahim, 2018) mengungkapkan bahwa Seorang individu yang percaya diri melihat yang terbaik dalam dirinya dan keadaannya, yakin akan kemampuannya, dan optimis tentang peluang suksesnya.

Kurangnya rasa percaya diri sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, Orang mengalami kesulitan belajar karena, misalnya, mereka terlalu takut untuk menyuarakan pandangan mereka atau menjawab pertanyaan. Siswa yang menghargai diri sendiri memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan berusaha terus menerus untuk memperbaiki diri, sedangkan siswa dengan harga diri rendah tidak dapat mengembangkan keterampilan, minat dan potensi dalam dirinya serta tidak dapat mewujudkan dirinya secara maksimal (Komara, 2016). Keyakinan (kepercayaan diri) adalah keyakinan bahwa seseorang memiliki sumber daya yang diperlukan untuk bertindak dengan cara tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah keadaan pikiran yang dicapai melalui refleksi diri yang tidak disengaja dan penerimaan atas kelebihan diri sendiri. (Adywibowo, 2010).

Rasa harga diri siswa menjadi faktor penting dalam pengembangan akademik dan pribadi mereka. Tidak semua siswa sama-sama yakin dengan kemampuan mereka sendiri, sehingga beberapa mungkin merasa tidak nyaman mengangkat tangan di kelas, apalagi mengungkapkan pendapat tentang materi yang dipelajarinya di kelas. Perasaan rendah diri, kecemasan tentang membuat kesalahan atau tidak disukai atau diakui. Siswa yang kurang percaya diri secara konsisten mengalami masalah ini (Rais, 2022).

Beberapa penelitian, seperti “Perkembangan Harga Diri pada Siswa Sekolah Dasar” oleh Rosidin dkk., berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa masih kurang, terutama ketika mempelajari sesuatu yang baru atau menantang. Karena itu, siswa mungkin kurang percaya diri yang mereka butuhkan untuk membuat langkah cerdas yang akan meningkatkan metode dan pendekatan pembelajaran mereka. Metode pendidikan ini dapat meningkatkan rasa kompetensi dan kebanggaan seseorang atas pencapaiannya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rais (2022) yang berjudul “Kepercayaan Diri (Self Confidence) dan Pekembanganna Pada Remaja”. Masa remaja adalah periode transisi antara masa kanak-kanak (pubertas dini) dan kedewasaan, dan

karena itu, masa remaja penuh dengan perasaan, ketidakstabilan, dan, kadang-kadang, luapan emosi sebagai akibat dari nilai-nilai yang bersaing. Akibatnya, persepsi publik tentang orang dewasa muda ini menderita. Aspek unik dari penelitian ini adalah fokusnya, dimana pada penelitian Rais subjeknya adalah remaja, sedangkan pada penelitian ini subjeknya lebih difokuskan pada anak-anak khususnya siswa sekolah dasar.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perasaan siswa SD Negeri 20 Kurao Pagang Kota Padang tentang kemampuan mereka dalam mempelajari agama Islam melalui pendidikan agama sebagai upaya dalam meningkatkan motivasi, semangat, serta inisiatif siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

METODE

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian yang berfokus pada analisis, bukan pengambilan sampel, disebut kualitatif dan mengolah data bersifat deskriptif seperti, peristiwa, tindakan, fenomena, sikap, pemikiran, dan aktivitas sosial secara individu maupun kelompok. Yang mana deskripsi tersebut digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan. Penelitian studi kasus adalah metode yang digunakan oleh penulis di sini. Penelitian studi kasus adalah subbidang penelitian kualitatif yang berfokus pada studi tentang perilaku dan kognisi manusia melalui penggunaan wawancara mendalam dan observasi terhadap suatu kejadian, program, aktivitas sosial terhadap satu orang atau lebih (Sugiyono, 2019).

SD Negeri 20 Kurao Pagang di Kota Padang menjadi lokasi penelitian ini. Siswa kelas III SD Negeri 20 Kurao Pagang berpartisipasi dalam penelitian ini dan Guru PAI SD Negeri 20 Kurao Pagang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 7 Februari 2023 - 27 Februari 2023, Penelitian ini berlangsung selama sebulan penuh. Dalam penelitian ini, kami mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan adalah tiga langkah dalam analisis data.

HASIL

Menurut Bapak Hendri S.Pd.I, guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 20 Kurao Pagang, rasa percaya diri siswa kelas III selalu tinggi sepanjang masa pendidikannya:

“Secara umum siswa di kelas III SD Negeri 20 Kurao Pagang ini sebagian besar sudah memiliki kepercayaan diri dalam mengikuti proses pembelajaran, seperti siswa berani maju ke depan kelas, ketika diberi pertanyaan siswa dengan berani menjawab pertanyaan guru dengan percaya diri, dan sebagian besar siswa mengerjakan tugas secara individu”.

Sebagaimana yang disampaikan Bilqis Ufaira Fadhlil dan Kenzie Abazri Nadhif, siswa kelas III SD Negeri 20 Kurao Pagang:

“ketika guru memberikan pertanyaan dan menyuruh untuk tampil ke depan kelas saya dengan percaya diri maju dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.”



Gambar 1. Kenzie Abazri Nadhif tampil ke depan kelas

Pernyataan di atas dikuatkan oleh Akbar Putra Horali, siswa kelas III SD Negeri 20 Kurao Pagang:

“Ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya saya akan mengangkat tangan dan bertanya kepada bapak guru apa saja materi yang belum saya ketahui maupun yang belum saya mengerti.”

Tetapi pada saat peneliti melakukan wawancara Terlepas dari upaya ini, beberapa siswa, seperti M. Zakki Araf, siswa kelas tiga, masih merasa kurang percaya diri selama proses pembelajaran. Ini karena mereka kurang berani menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan baru.

“Saya memang kurang berani bertanya kepada guru, takut pertanyaan saya tidak tepat dan menjawab pertanyaan takut salah”.

Apa yang dikatakan Zakki mengungkapkan kurangnya kepercayaan diri di pihaknya karena rasa takut yang mendasarinya, atau kurangnya keberanian.

Selama observasi kelas, peneliti melihat bahwa sementara banyak siswa merasa nyaman menanggapi pertanyaan guru dengan jawaban langsung, yang lain perlu ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaannya sebelum mereka merasa nyaman melakukannya.



Gambar 2. Siswa kelas III menunjukkan tangan dengan percaya diri untuk tampil ke depan kelas

PEMBAHASAN

Tingkat kepercayaan diri seseorang berkembang sebagai respons terhadap pengalaman mereka dalam hidup. Cara orang bertindak terhadap diri mereka sendiri dan melakukan pengejaran akademik mereka di rumah dan di kelas dapat ditelusuri kembali ke perspektif masyarakat umum tentang mereka. Rasa percaya diri seseorang adalah akibat langsung dari kepercayaan yang dia rasakan di lingkungan terdekatnya. Siswa yang merasa dapat mempercayainya akan memandangnya dengan baik. Dengan mengukur kesiapan masa depan mereka sendiri melalui studi mandiri, siswa belajar untuk menghargai kepercayaan yang telah diberikan orang lain kepada mereka dan mengambil kepemilikan atas kesuksesan mereka sendiri. Akibatnya, siswa akan lebih percaya diri dan kemampuan mereka untuk belajar. (Bunandar, 2016).

Jika seseorang memiliki keyakinan pada dirinya sendiri, tindakannya akan mencerminkan keyakinan itu. Ketika kita berbicara tentang seseorang yang memiliki banyak kepercayaan diri, kita sebenarnya hanya mengacu pada fakta bahwa mereka

memiliki banyak bidang dalam hidup mereka di mana mereka merasa kompeten, percaya diri, mampu, dan percaya bahwa mereka bisa, yang semuanya adalah didukung oleh pengalaman mereka, potensi aktual, prestasi, dan harapan realistis dari diri mereka sendiri. Yang telah dijelaskan pada salah satu ayat al-Qur'an dalam surah Ali-Imran ayat 139 sebagai berikut:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

139. Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

Berdasarkan tafsir As-Sa'di, ayat di atas menjelaskan tentang bagaimana seorang muslim harus memiliki keyakinan, harapan, dan keyakinan terhadap kebaikan Allah SWT. Karena jaminan yang tulus dapat membimbing seseorang ke jalan kebenaran, seorang Muslim harus terus-menerus melihat kepada Allah dan percaya bahwa semua masalah dapat diselesaikan.

Sikap dan tindakan siswa selama pelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan wawasan tentang tingkat kepercayaan diri mereka. Keyakinan siswa terhadap pemahamannya terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dinilai dengan menggunakan lima indikator, yang dituangkan dalam (Rahayu, 2013):

- a. Ambil bagian dalam pidato di depan kelas
- b. Emosi yang stabil saat berbicara
- c. Ambil bagian dalam diskusi dengan mengajukan pertanyaan
- d. Jawab pertanyaan sebagai grup
- e. Mengekspresikan pandangan

Pada kategori percaya diri dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan siswa kelas III SD Negeri 20 Kurao Pagang sudah optimal karena siswa-siswi tersebut sebagian besar sudah memenuhi kriteria dari indikator percaya diri yang mana kriterianya terdiri dari berbagi pekerjaan mereka dengan siswa lainnya, mampu menjaga ketenangan saat bertanya dan menjawab pertanyaan atau mengungkapkan pendapat. Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan di atas siswa-siswi kelas III SD Negeri 20 Kurao Pagang ini sebagian besar sudah memenuhi kriteria indikator percaya diri tersebut Dengan kata lain, sebagian besar siswa berada pada titik di mana mereka merasa nyaman berkontribusi untuk pendidikan mereka sendiri dengan melakukan hal-hal seperti mengangkat tangan di kelas, ketika diberi pertanyaan siswa dengan berani menjawab pertanyaan guru dengan

percaya diri, dan sebagian besar siswa mengerjakan tugas secara individu. Maka dapat disimpulkan sebagian besar siswa kelas III SD Negeri 20 Kurao Pagang sudah memenuhi kriteria-kriteria indikator rasa percaya diri.

KESIMPULAN

Dari apa yang telah disebutkan tentang temuan penelitian tersebut, tampak bahwa siswa kelas III SD Negeri 20 Kurao Pagang sebagian besar sudah memenuhi kriteria-kriteria indikator rasa percaya diri terhadap Pembelajaran PAI. Dimana, siswa percaya kepada kemampuan diri sendiri, siswa semangat untuk bertanya serta tampil ke depan kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan siswa kelas III SD Negeri 20 Kurao Pagang percaya diri serta berbicara dengan tenang dalam mengemukakan pendapat ketika kegiatan pembelajaran PAI berlangsung.

Kepositifan dan kompetensi berjalan seiring untuk menciptakan kepercayaan diri. Keyakinan ini harus dipupuk melalui berbagai metode termasuk penggunaan strategi pembelajaran, pola kontak teman sebaya, dan pola asuh orang tua. Untuk menanamkan dalam diri mereka penghargaan atas kekuatan umpan balik positif dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adywibowo, I. P. (2010). Memperkuat Kepercayaan Diri Anak melalui Percakapan Referensial. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 37.
- Agustyaningrum, N., & Suryantini, S. (2016). Hubungan Kebiasaan Belajar dan Kepercayaan Diri dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 27 Batam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(2), 158–164.
- Asyari, A., & Saam, Z. (2014). Analisis tentang kepercayaan diri siswa kelas 6 sd gugus teratai putih kecamatan kubu tahun pelajaran 2013/2014. 1–12.
- Bunandar, A. E. S. (2016). Analisis Kemandirian Belajar Siswa pada mata Pelajaran Biologi di Kelas X MAS AL-MUSTAQIM Kubu Raya. *Universitas Muhammadiyah Pontianak*, 1–133.
- Deni, A. U. & I. (2016). *Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri*, 2, 43–52
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Hidayat, I. K. (2017). Upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa (Studi Kasus di SD Negeri Bulupayung 02). *Skripsi*, 1–76.
- Ibrahim, M. (2018). Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Terhadap Matematika Dengan Menggunakan Pendekatan Ctl (React). *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 55–77.

- Komara, I. B. (2016). *Hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa* Title, 5
- Novtiar, C., & Aripin, U. (2017). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kepercayaan Diri Siswa SMP Melalui Pendekatan Open Ended*. *Prisma*, 6(2), 119–131.
- Rahayu, Aprianti Yofita. 2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT Indeks.
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja *Al-Iryad*, 12(1), 40. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>
- Ramadhani, T. N., Putrianti, F. G., Psikologi, F., & Tamansiswa, U. S. (2014). *Hubungan antara kepercayaan diri dengan citra diri pada remaja akhir*, 4(2), 22–32.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tresnaningsih, F., Santi, D. P. D., & Suminarsih, E. (2019). Kemandirian Belajar Siswa Kelas Iii Sdn Karang Jalak I Dalam Pembelajaran Tematik. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6(2), 51–59. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v6i2.2407>